BAB II

BEBERAPA SEGI MASYARAKAT DESA SAWAHAN DAN BEBERAPA JENIS UPACARA DIDALAMNYA

A. BEBERAPA SEGI MASYARAKAT DESA SAWAHAN

1. Geografis

Desa Sawahan termasuk dalam wilayah kecamatan Lengkong merupakan salah satu daerah pertanian yang subur di kabupaten Nganjuk. Sedang letaknya dari kabupaten Nganjuk adalah kearah barat kurang lebih berjarak 23 km. Untuk bisa sampai ke Desa Sawahan transportasinya cukup sulit dijangkau, di samping tidak adanya fasilitas kendaraan umum yang memadai (kecuali ojek) juga didukung kondisi jalan menuju ke sana cukup berbelok-belok dengan realitas jalan yang sangat rusak. Namun demikian daerah ini mempunyai pemandangan yang indah dan menarik, terutama bila dilihat di tempat yang tinggi (bukit) maka disekitarnya akan terlihat warna hijau daun yang mempesona dari ladang sawah yang membentang dan mengelilinginya.

Adapun posisi wilayah Desa Sawahan adalah pada batas-batas wilayah yang antara lain :

Sebelah Utara	: Desa Ngringin Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.
Sebelah Selatan	: Desa NGringin Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.
Sebelah Timur	: Desa Balongasem Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.
Sebelah Barat	: Desa Ngringin Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang jarak dari pusat pemerintahan Desa atau orbitasi adalah sebagai berikut :

a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 2 km.
b. Jarak dari Ibu kota Propinsi Daerah Tingkat II kabupaten Nganjuk 23 km.
c. Jarak dari Ibu kota propinsi Daerah Tingkat I 100 km.
d. Jarak dari Ibu kota Negara 1000 km.

a. Keadaan Tanah

Dilihat dari kondisi lingkungannya, Desa Sawahan adalah suatu daerah yang subur, dengan jenis tanah liat dan terletak di tepi sungai Brantas sehingga pertanian menjadi subur. Dengan kondisi yang demikian ini maka produktivitas tanah di daerah ini sangat tinggi. Hal ini berpengaruh pula pada mata pencaharian penduduk setempat yang lebih banyak bertani sebagai penghasilan utama.

Desa Sawahan merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di kecamatan Lengkong, kabupaten Nganjuk dan merupakan desa swadaya. Menurut data yang ada, luas desa 182.175 Ha, dengan perincian sebagai berikut :

1. Tanah Sawah	:	131. 625 Ha.
2. Tanah Pemukiman	:	12. 50 Ha.
3. Tanah Perkarangan	:	38. 500 Ha. [1]
Jumlah	:	182. 172 Ha.

[1] Catatan Desa Sawahan, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kependudukan

Jumlah penduduk desa Sawahan keseluruhan tercatat sebanyak 2.715 jiwa terdiri dari 1341 laki-laki dan 1374 perempuan yang terbagi menjadi 6 RK dan 12 RT dengan kepala keluarga.

Untuk mengetahui secara jelas tentang klasifikasi jumlah penduduk pada masyarakat Desa Sawahan, penulis kemukakan sebagai berikut :

1) Jumlah penduduk menurut umur

0	-	9 th.	: 411	orang
10	-	17 th.	: 473	orang
18	-	25 th.	: 551	orang
26	-	40 th.	: 443	orang
41	-	keatas	: 639	orang

2) Jumlah penduduk menurut mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah bertani. Adapun jenis mata pencaharian adalah sebagai berikut :

Karyawan pemerintah/swasta/ABRI	: 48 orang
Pensiunan	: 5 orang
Buruh Tani	:504 orang
Tani	:601 orang
Pedagang	: 38 orang
Pertukangan	: 11 orang [2]
Jumlah	:1217 orang

[2] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mata Pencaharian

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut mata pencaharian, maka terdapat beberapa jenis mata pencaharian pokok selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan - pekerjaan pertukangan dan perdagangan. Bertani adalah salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat di Desa Sawahan. Di dalam melakukan pertanian ini diantara mereka banyak tanah pertanian milik sendiri. Para pemilik yang kelebihan dapat menjual sawahnya kepada orang lain. Dalam hal ini ia bisa menjual secara adol tahunan.[3)]

Banyak juga orang tidak memiliki tanah pertanian yang luas, bahkan banyak juga yang tidak memiliki sama sekali. Orang seperti ini terpaksa bekerja menjadi buruh tani, menyewa tanah bagi hasil atau adol tahunan. Buruh tani melakukan pekerjaan seperti mencangkul,mematun, membajak menggaru dan menuai pada sawah-sawah milik orang. Maka jumlah atau besar upahnya ditentukan menurut harian (pembayaran ditentukan setiap hari). Waktu bekerja dalam sehari mulai jam 6.30 sampai jam 11.00 WIB. Pada waktu dhuhur mereka istirahat, kemudian pukul 13.00 WIB mulai bekerja sampai 16.00 WIB. (sore).

[3)] Adol Tahunan adalah menyewakan sawahnya untuk satu tahun dan pembayaran dilakukan menurut perjanjian antara pemilik dan penggarap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun orang yang menyewa tanah, karena ia kaya dapat memberikan sejumlah uangnya kepada orang pemilik sawah yang memerlukan, misalnya untuk masa satu kali panen. Apabila orang yang tak mempunyai tanah ingin mendapat hasil dengan cara bagi hasil, artinya memperoleeh separo bagian hasil panennya, maka sistem ini disebut maro. Kalau ia menerima sepertiga bagian saja, sistem itu disebut mertelu. Sudah barang tentu cara-cara bagi hasil ini tergantung pada keadaan tingkat kesuburan tanah pertanian.[4] Selain sumber penghasilan darat lapangan pekerjaan sumber pendapatan lain yang diperoleh dari usaha-usaha kerja sambilan seperti berdagang, menjadi tukang kayu dan beternak.

3. Stratifikasi Sosial

Menurut masyarakat Desa Sawahan, kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk stratifikasi sosial terdapat dua kelompok, yaitu kelompok pemilikan dan kelompok kepemimpinan.

a. Pemilikan

Untuk pemilikan yaitu penggolongan menurut kekayaan yang dimiliki. Dalam hal ini terdapat tiga golongan,yaitu:

Wong Sugih

Mereka yang memiliki tanah luas sekitar tiga hektar baik tanah perkarangan maupun tanah persawahan. Mereka

---

[4] Santoso, Petani Desa Sawahan, wawancara, tanggal 5 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mempunyai perusahaan Selep (mesin penggiling padi) sehingga penghasilan tidak saja berasal dari pertanian saja tetapi juga berasal dari hasil penggilingan padi. Rata-rata dari golongan wong sugih ini mempunyai buruh atau pembantu rumah tangga. Sehingga pengeluaran mereka besar, namun bagaimanapun mereka dapat menyisihkan uang untuk membayar tenaga kerja, untuk alat-alat pertanian dan untuk mensuplai segala kebutuhan. Dengan demikian wong sugih ini pada dasar nya untuk kebutuhan sehari-hari adalah cukup bahkan lebih sehingga tidak jarang dari mereka mempunyai uang simpanan atau tabungan . Hal ini sering mereka wujudkan dengan membeli sapi dan menunaikan haji.

Wong Cukupan

Mereka yang mempunyai tanah yang tidak begitu luas sekitar setengah hektar. Untuk menggarap tanah pertaniannya mereka lakukan sendiri atau membayar pekerja dengan uang hasil dari bekerjanya dari wong sugih. Isteri-isteri mereka juga ikut membantu mencari nafkah dengan berdagang kecil-kecilan, berjualan bahan pangan dan sebagainya.Usaha mereka sangat kecil, kadang mereka pergi jauh dengan tujuan untuk menjual barang dagangannya yang hanya berharga rupiahan . Sedangkan penghasilan mereka dalam tiap tahunnya pas -pasan. Tidak jarang juga biasanya mereka membantu suami yang bekerja di sawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wong Mlarat

Golongan ini adalah mereka yang hanya memiliki tempat tinggal, bahkan ada yang tak memiliki tanah sama sekali. Untuk tinggal mereka harus menempati tanah milik orang dari golongan wong sugih (ngenger) dengan imbalan bersedia apabila sesekali waktu disuruh membantu pekerjaan rumah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka harus bekerja sebagai buruh terhadap orang-orang dari golongan wong sugih maupun wong cukup. Banyak dari mereka pergi keluar desanya untuk mencari penghidupan lebih baik,misalnya ikut pergi ke kota mencari pekerjaan atau pergi keluar negeri sebagai tenaga buruh, seperti ke malaysia. Tidak jarang juga anak-anak kecil mereka sudah diajari bekerja , baik sebagai pembantu rumah tangga maupun membantu orang tuanya untuk bekerja di sawah atau ladang.

b. Kepemimpinan

Pada masyarakat Sawahan terdapat dua kepemimpinan masyarakat, yaitu pemimpin yang bersifat resmi dan pemimpin yang bersifat tidak resmi. Masing-masing mempunyai peranan dan fungsi sendiri-sendiri.

Yang pertama adalah kepemimpinan yang bersifat resmi, yaitu sebagai agen pemerintah, sehingga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan pemerintah. Dalam hal ini adalah Kepala Desa (lurah). Kepemimpinannya dipilih oleh warga atas dasar pemilihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya masing-masing calon berusaha mati-matian memenangkan pemilihan Kepala Desa, tidak lain karena bila mereka terpilih sebagai kepala desa akan mendapatkan tanah yang cukup luas sebagai ganti gaji. Tanah pengganti gaji ini disebut tanah bengkok. Sehingga tak jarang untuk mendapatkan tanah bengkok tersebut kadang-kadang mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar, kalau perlu dengan menjual rumah atau perkarangan untuk menarik hati rakyat.[5)]

Kepala desa sebagai pemimpin desa berkewajiban untuk memilih pembantu-pembantunya. Adapun kedudukan, tugas dan fungsi pembantu itu adalah :

1) Carik

Carik adalah pamong desa yang bertugas sebagai juru tulis desa yang mengurusi segala administrasi yang berhubungan dengan pemerintah desa. Kedudukannya penting sesudah kepala desa, kadang-kadang dialah yang mewakili kepala desa atau kamituwa berhalangan atau berpergian. Oleh karena itu carik harus orang yang terpelajar dan terutama mampu mengurusi administrasi dan menguasai seluk beluk desanya. Untuk menjadi seseorang carik, harus melalui ujian sebagaimna juga pemilihan seorang kepala desa. Dia pun mendapat bengkok. Sebab itu dalam pelaksanaan

---

[5)] Hanafi, Sekretaris Desa Sawahan, wawancara, tgl. 6 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan carik ini biayanya tidak sebesar biaya yang diperlukan dalam pemilihan kepala desa, lebih-lebih setelah diurus oleh pemerintah kabupaten.

2) Kamituwa

Kamituwa adalah pamong desa yang bertugas mewakili kepala desa atau pinisepuh desa, diangkat berdasarkan hasil pilihan setelah menempuh ujian. Dilihat dari kedudukannya kamituwa ini merupakan orang kedua dari kepala desa, berarti pula yang mewakili kepala desa bila berhalangan. Sawah bengkok kamituwa tudak sebesar atau seluas kepala desa sebab itu bila ada pilihan calonnya tidak terlalu banyak dan biaya pemilihannya juga ringan.[6)]

3) Jagabaya

Jagabaya adalah pamong desa yang mengurusi keamanan desa yang dibantu oleh pertahanan sipil desa. Pertahanan sipil desa terdiri dari pemuda umumnya yang bertugas menjaga keamanan desanya, terutama pada malam hari .

4) Kebayan

Kebayan adalah pamong desa yang bertugas sebagai pesuruh desa yang menyampaikan kabar atau perintah dari kepala desa atau camat kepada rakyat desa.

5) M o d i n

Modin adalah pamong desa yang bertugas mengurusi soal perkawinan, talak, rujuk, kematian dan masalah yang

---

[6)] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan keagamaan maupun upacara-upacara selamatan.

Tentu saja yang dipilih menjadi modin ini adalah orang yang paham tentang masalah - masalah upacara serta do'a-do'a agama Islam yang berhubungan dengan tugasnya di samping persyaratan lainnya sebagai pamong desa.[7)]

6) Jagatirta (ulu-ulu)

Betugas mengatur pengairan yang harus dialirkan ke sawah-sawah, terutama pada waktu sulit (musim kemarau). Pembagian air ini harus diatur seadil mungkin agar setiap pemilik sawah mendapatkannya. Sebab itu untuk menjadi seorang Jagatirta harus orang yang bijaksana diantara para petani dan bukan tidak mungkin akan menimbulkan permusuhan. Untuk menjadi Jagatirta pun harus melalui pemilihan sebagaimana pamong desa yang lain.

Jagatirta ini hanya ada pada daerah - daerah pertanian yang dilalui adanya pengairan dari sungai-sungai yang tidak akan terjadi kekeringan.[8)]

[7)] Thomas Wiyasa Bratawijaya, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993, hal. 106

[8)] Kasniban, Kebayan Desa Sawahan, wawancara, tgl. 6 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan yang kedua bersifat tidak resmi,gelar kepemimpinan dalam hal ini diberikan oleh masyarakat karena dasar pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Pada masyarakat Desa Sawahan terdapat dua kepemimpinan tidak resmi, yaitu kyai dan dukun.

Kyai sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintah, dia lebih mengutamakan inspirasi masyarakat dan berusaha mengayomi masyarakat. Gelar kayai ini diberi masyarakat karena pengaruhnya pada masyarakat dan selalu memberikan nasehat dan penyuluhan tentang agama Islam. Sehingga kyai sangat berpengaruh dalam masyarakat.[9)]

Selain kyai, dukun juga mempunyai pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat petani Desa Sawahan. Pada umumnya mereka menggemari orang-orang yang dianggap mempunyai pengetahuan atau kemampuan yang luar biasa atau ampuh dari segi ucapan-ucapannya.[10)]

Hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto , bahwa kepemimpinan dalam masyarakat ada dua macam, bersifat resmi (formal leadership), yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan. Dan kepemimpinan yang tidak resmi (informal leadership), yaitu kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang dalam menjalankan kepemimpinan.[11)]

[9)] Munajat, Tokoh Masyarakat Desa Sawahan, wawancara, tanggal 10 Oktober 1993

[10)] I b i d.

[11)] Soerjano Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, CV. Rajawali, cet.-16, Jakarta, 1992, hal. 319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sistem Kekerabatan

Sebagai akibat dari perkawinan, akan terjadi suatu kesatuan sosial yang disebut rumah tangga. Sebagai akibat dari perkawinan pula, akan terjadi suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti. Suatu keluarga inti terdiri dari suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula dianggap sebagai anggota keluarga inti.

Sistem kekerabatan masyarakat Jawa umumnya didasarkan atas prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut tingkatan-tingkatan. Semua kakak pria maupun wanita beserta isteri maupun suami masing-masing diklasifikasikan menjadi satu dengan istilah siwa atau uwa. Adapun adik-adik baik dari ayah maupun ibu juga diklasifikasikan menjadi dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi paman untuk adik pria dan bagi adik wanita disebut bibi, Dalam masyarakat Jawa berlaku adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling menikah, apabila mereka itu saudara sekandung, apabila mereka itu adalah pancer lanang, yaitu anak dari dua orang pria yang sekandung, apabila mereka itu adalah missan (saudara sepupu),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga apabila pihak pria lebih muda menurut ibunya daripada pihak wanita. Pernikahan antara dua orang yang tidak terikat hubungan-hubungan kekerabatan seperti tersebut di atas tidak ada larangan.[12)]

Pada masyarakat Sawahan terdapat bentuk keluarga inti yang sederhana dan biasanya disebut keluarga batih yang berdasarkan monogami, dalam hal ini ada seorang suami dan seorang isteri sebagai ayah-ibu dari anak. Sebaliknya keluarga ngarang wulu,yaitu bentuk keluarga yang didasarkan pada pernikahan seorang duda karena isterinya telah meninggal baik dengan adik atau salah satu adik dari almarhumah isterinya. Adapun wayuh adalah bentuk keluarga yang didasarkan pada poligami (seorang pria nikah dengan lebih dari satu wanita). Namun yang demikian jarang terjadi.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa pada semua keluarga inti dalam semua masyarakat terdapat dua fungsi pokok, yaitu :

1. Keluarga inti merupakan kelompok di mana si induvidu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesama nya serta keamanan dari hidup.

[12)] Thomas Wiyasa Bratawidjaya, Op. Cit. hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keluarga inti merupakan kelompok di mana induvidu itu, waktu ia sebagai kanak-kanak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya. [13]

Induvidu sebagai anggota keluarga mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang berhubungan dengan kedudukannya dalam keluarga yang bersangkutan, misalnya boleh ikut menggunakan dan berhak atas bagian kekayaan keluarga. Wajib saling pelihara memelihara dan saling mewakili dalam melakukan perbuatan dengan pihak lain dan sebagainya.

Pada masyarakat terdapat banyak pasangan muda yang sudah menikah, yang dapat berdiri sendiri tanpa sokongan orang tua. Tetapi juga ada yang tergolong keluarga dengan anak-anak masih menumpang pada orang tua. Tipe demikian disebut keluarga luas.[14] Kelompok kekerabatan keluarga luas ini selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga inti. Tetapi yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat, dan biasanya hidup tinggal bersama pada satu tempat artinya dalam rumah atau pada satu perkarangan.

Dalam keluarga inti atau luas, antara suami dan isteri saling berkasih cinta. Cinta kasih dan kemesraan harus dibina secara sadar, terutama dalam perkawinan

---

[13] Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1985, hal.106

[14] I b i d. hal. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diatur oleh orang tua. Karena pasangan suami isteri yang biasanya masih sangat muda itu sering baru bertemu muka untuk pertama kali pada saat mereka dinikahkan. Seorang isteri harus menunjukkan rasa hormat terhadap suami nya, karena suami dianggap lebih tua umurnya dari padanya. Seorang isteri terutama berkewajiban mengurus rumah tangganya. Walaupun suaminya yang menjadi kepala rumah tangga, suami itu lebih mengutamakan hal-hal yang terjadi di luar rumah tangga dan jarang sekali menaruh perhatian terhadap masalah sehari-hari rumah tangganya.

Untuk istilah seorang suami menyapa isteri dengan ibu, maka sebaiknya isteri menyapa suaminya dengan Pak. Hal ini terjadi apabila anak mereka yang pertama sudah lahir.

Untuk panggilan anak biasanya singkatan dari nama nya dan seringkali nama panggilannya yang acap kali menandakan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang dimili ki anak yang bersangkutan. Istilah untuk menyebut anak adalah lare (krama) atau anak (ngoko), baik untuk anak atau wanita. Apabila yang dimaksud adalah anak pria, maka dipakai istilah lare jaler (anak pria). Bila yang dimaksud adalah anak wanita, maka istilahnya adalah lare esteri. Anak yang tertua baik pria maupun wanita disebut lare bajeng atau barep. Dan anak bungsu adalah lare ragil atau ruju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keagamaan

Pemeluk agama pada masyarakat Sawahan seluruhnya beragama Islam. Adapun jumlah tempat ibadah terdapat dua buah masjid dan sembilan langgar atau musholla.

Untuk memantapkan kehidupan beragama dibentuklah lembaga keagamaan, yaitu penyuluhan dan penerangan agama oleh Kepala Desa. Lembaga ini mengadakan kegiatan yang sesuai dengan fungsinya; pembinaan mental spritual, kuliah subuh, tahlilan keliling, yasinan, dliba'an, pengajian rutin tiap minggu dan sebagainya. Semua itu pelaksanaannya dikoordinasikan dengan dinas-dinas teknis maupun lembaga kemasyarakatan yang ada di desa Sawahan.[15)]

Untuk mengetahui kemurnian keislaman mereka, dapat diketahui bahwa di samping mereka giat di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tersebut di atas, mereka juga aktif dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional yang bernilai sakral; seperti Sedekah Bumi, Nyadran dan lain - lain yang sejenisnya.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya itu dapat diketahui melalui pendapat-pendapat mereka terhadap upacara tradisional yang mereka ikuti. Misalnya pendapat mereka terhadap upacara perkawinan diantaranya ada yang mengatakan bahwa upacara per-

---

[15)] Sodikin, Pamong Desa Sawahan, wawancara, tanggal 11 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawinan itu tidak saja memenuhi tuntutan atau melaksanakan perintah agama akan tetapi lebih dari itu agar roh - roh leluhur berkenan melindunginya.[16)]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap syari'at ajaran Islam masih belum bisa dikatakan murni, dalam arti bahwa pemahaman mereka masih kurang. Maka tidak mustahil Islam mereka lebih banyak Islam abangan. Itulah sebabnya maka cukup wajar jika jika masyarakat Desa Sawahan yang mayoritas beragama Islam tetapi masih cukup aktif mengikuti kegiatan - kegiatan upacara tradisional yang pada dasarnya bukan ajaran Islam.

B. BEBERAPA JENIS UPACARA DALAM MASYARAKAT DESA SAWAHAN.

Upacara yang ada di desa Sawahan dapat dilihat dari segi siklus kehidupan dan keagamaan. Upacara keagamaan bersumber pada tradisi besar (Islam) dan tradisi lokal.

1. Upacara Siklus Kehidupan

a. Tingkeban

Upacara tingkeban disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali.[17)]

[16)] Sahlan, Sesepuh Desa Sawahan, wawancara, tanggal 12 Oktober 1993

[17)] Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Op. Cit. hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upacara tersebut sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang serta do'a-do'a khusus untuk itu. Do'a tersebut bertujuan memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang dilahirkan itu selamat tanpa gangguan apa pun. Cara pelaksanaan upacara Siraman adalah :

1. Siraman dilakukan oleh para sesepuh (orang-orang yang dituakan) sebanyak tujuh orang, termasuk ibu dan ayah wanita hamil yang sedang ditengkebi. Sebaiknya yang memandikan adalah orang tua yang sudah mempuyai cucu.
2. Setelah upacara siraman selesai, disusul dengan upaca ra memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain atau sarung calon sang ibu oleh sang suami melalui perut sampai pecah. Hal ini sebagai simbol dan mengharapkan semoga bayi akan lahir dengan mudah tanpa aral melintang. Biasanya bila wanita baru pertama kali melahirkan banyak mengalami kesukaran. Oleh karena itu perlu dipanjatkan do'a selamat waktu mengandung tujuh bulan, dengan tujuan untuk keselamatan ibu dan anak yang dikandungnya sampai bayi itu lahir.
3. Setelah selesai upacara siraman disusul dengan berganti pakaian sebanyak tujuh kali disertai kain putih. Kain putih tersebut sebagai dasar pakaian pertama yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Setelah calon ibu selesai mengenakan kain sebanyak tujuh kali secara bergantian, baru dilaksanakan pemutusan lawe yang dilingkarkan di perut calon ibu, dilakukan oleh calon ayah dengan maksud agar bayi yang dikandung akan lahir dengan mudah.

5. Setelah selesai putus lawe, maka calon nenek dari pihak calon ibu, menggendong kepala gading dengan ditemani ibu besan. Sebelumnya kepala gading itu diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu lewat perut te rus ke bawah, diterima (ditampani) oleh calon nenek . Makna dari upacara ini adalah agar kelak bayi lahir dengan muda tanpa ada kesulitan.
   Calon ayah memecah kelapa tersebut dengan cara memilih di antara dua buah kelapa gading yang telah digambari Kamajaya dan Ratih atau Arjuna dan Subadra atau Srikandi Kedua kelapa gading tersebut dalam posisi dibalik agar sang calon ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila kelapa gading itu yang dipecahkan oleh ayah bergambar Kamajaya, maka akan lahir laki-laki dan sebaliknya.[18)]

6. Setelah upacara tersebut selesai, disusul dengan upacara memilih nasi kuning yang terletak di dalam takir sang suami. Makna dari upacara ini adalah agar kelak anak yang dilahirkan banyak mendapat rezki serta banyak berbuat amal.

[18)] Sumirah, Ibu rumah tangga, wawancara, tgl. 19-10-'93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Untuk upacara Tingkeban biasanya disediakan sajian - sajian kepada danyang, antara lain :

a) Tumpeng kuat

Makna dari ini ialah agar bayi yang akan dilahirkan kuat dan sehat.

b) Jajan Pasar

c) Keleman

d) Rujakan

e) Dawet

f) Sajen Medikingan, terdiri dari :

- enten-enten
- nasi kuning yang direndam dalam air
- bubur procot.[19]

Kesemuanya ini mengharapkan agar anaknya nanti tidak mendapat halangan dari danyang penunggu desa dan mudah keluar dengan selamat.[20]

Upacara ini merupakan suatu peristiwa penuh kebahagiaan yang sekaligus berfungsi untuk memberitahukan bakal adanya suatu peristiwa kelahiran.

b. Babaran

Puncak dari saat-saat penuh bahaya adalah waktu melahirkan (babaran) dan untuk persalinan itu keluarga meminta bantuan seorang dukun bayi atau bidan setempat.

---

[19] I b i d.

[20] I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukun tersebut harus mengetahui tentang segala macam upacara dan sajen serta mantra, ia juga memiliki pengetahuan mengenai jamu-jamu untuk merawat bayi yang baru lahir dan juga ibunya. Beberapa upacara berkenaan dengan kelahiran ada tujuan praktisnya. Tetapi kebanyakan hanya merupakan lambang saja.

Menurut Muntiyani, upacara babaran yang biasa dilakukan oleh masyarakat Sawahan adalah sebagai berikut ; wanita yang hendak melahirkan ditidurkan membujur ke barat dan kakinya di sebelah timur. Sebelum bayi lahir, yang keluar dulu adalah cairan yang disebut kawah. Agar mulut bayi tidak kemasukan kawah, maka bayi harus segera diangkat setelah lahir dari rahim ibunya. Usus yang menghubungkan pusar bayi dengan ari-ari diputus oleh dukun dengan menggunakan welat (irisan dari kulit bambu).[21] Sebelum diputus, usus yang dekat dengan pusar bayi diikat dulu dengan lawe kurang lebih tiga centimeter dari pusar bayi. Setelah putus, usus dikumpulkan dengan ari-ari dan waktu memotong usus dilandasi dengan kunyit.

Selanjutnya badan bayi keseluruhanya diolesi dengan minyak kelapa supaya lendir yang melekat pada badan tadi hilang. Kemudian dimandikan dengan air hangat, selesai dimandikan bayi dilap dengan handuk dan diboboki dengan kunyit, kapur sirih (enjet), air jeruk pecel, dipipis halus

---

[21] Muntiyani, Dukun Bayi Desa Sawahan, wawancara , tanggal 15 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diperas diambil airnya saja untuk dipakai bobok tadi. Ampas kunyit yang diperas tadi dicampur dengan sirih dan asam yang telah dilumatkan, lalu diletakkan pada usus pusar yang diikat dengan lawe. perlunya supaya pada lekas kering bekas luka yang diputus dengan welat tadi. Kedua belah tangannya digendong (dibungkus dengan selendang). Kemudian diberi minum dengan pupus daun kelor, brambang yang dipipis lembut dan diperas. Perlunya si bayi agar segera dapat mengeluarkan tahi kolong (kotoran bayi yang pertama sekali sebelum diberi makanan apapun).[22)]

Ari-ari dicuci dan disabun bersih, lalu diletakkan di atas daun sente atau dimasukkan ke dalam kendi lalu ditanam. Di atasnya ditutup dengan daun pisang raja dan diberi kembang boreh, minyak wangi dan welkat bekas untuk memutus ari-ari. Kendi tadi ditutup dengan layah, lalu dibungkus dengan kain mori. Yang membuat lubang tanah adalah ayahnya sendiri dengan berpakaian yang rapi.Kendi yang telah ditanam tadi dipagari dengan iratan bambu kecil-kecil keliling, perlunya agar jangan sampai dikorek-korek oleh binatang. Di atas gundukan tanah ditaburi bunga dan tiap malam dipasang lampu kecil (uplik).

Setelah bayi ditata rapi, segera ayahnya membisikkan adzan di telinga kanannya dan qomat di telinga kirinya. Orang yang biasanya tak dapat mengucapkan kedua

---

22) I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat itu, dapat meminta tolong orang lain seperti kawan, saudara, tetangga atau santri yang ada di masjid atau di musholla terdekat.

Sedangkan ibu yang baru melahirkan tadi, dimandikan kemudian dipijat dan dibalur dengan ramuan parem dan bobokan serta disuruh minum jamu. Pengobatan seperti itu diberi kan terus menerus selama beberapa hari, sampai ibu dari bayi itu merasa kekuatannya pulih kembali.

Pada hari kelahiran bayi, juga diadakan selamatan Brokohan. Sebagai ungkapan bahagia atas kelahiran seorang bayi dengan selamat. Dalam selamatan ini yang diundang-adalah tetangga-tetangga wanita terdekat. Adapun sajiannya adalah nasi putih dan lauk pauk ala kadarnya.

c. Khitanan (Sunatan)

Yang dimaksud dengan khitanan (sunatan) adalah memotong kulit yang terdapat pada ujung kepala kemaluan laki-laki. Tradisi khitan memang ada dalam Islam. Di Jawa, di samping dikenal dengan khitanan juga dikenal dengan istilah sunatan. Pada umumnya orang Jawa menganggap khitanan ini sebagai upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi;

> "Sunat itu hukumnya wajib, di mana dengan sunat seorang dapat dikatakan Islam dan tidak sama dengan orang-orang Cina yang kafir." 23)

---

23) Sumadi, Calak Desa Sawahan, wawancara, tgl. 17-10'93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebanyakan anak laki di Desa Sawahan dikhitan pada usia 10-15 tahun. Tapi dari kalangan santri ada yang menghitankan anaknya pada hari pertama kelahiran, pada hari yang ketujuh dan seterusnya, Bagi kelompok santri yang kuat Islamnya, tidak usah susah-susah mencari hari untuk khitan anaknya. Tapi orang-orang Jawa,pada umumnya harus mencari hari yang baik, karena ini akan menyangkut keselamatan jiwa anak atau nasib anak. Karena itulah sebelum khitan dilaksanakan harus dicarikan dulu hariyang baik.

Pada waktu pelaksanaan khitanan diadakan selamatan untuk memeriahkan anaknya yang telah dikhitan atau disunat dengan mengundang tetangga mereka untuk memberi kan do'a kepada anak yang telah dikhitan tersebut.

Setelah selesai selamatan tersebut, para tamu mem beri uang jajan kepada anak yang dikhitan, agar anak yang dikhitan merasa senang. Pada acara khitan ini apabila anak laki-laki tunggal maka ditanggapakan wayang kulit, supaya anak tersebut tidak dimakan dan diganggu oleh Betorokolo.[24)]

d. Perkawinan

Sebelum peresmian pernikahan, terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian upacara. Seorang jejaka yang

---

[24)] Sahlan, Loc. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin menikah dengan seorang gadis, langkah-langkah upacara pernikahan atau perkawinan harus sesuai dengan adat.Hal ini sesuai dengan pandangan Bapak Kadis, selaku tokoh masyarakat, mengatakan :

> "Sak lebete upacara pernikahan diwajibaken damel adat sebabipun adat meniko saktugale etika. Tiang boten semerap adat berarti tiang meniko boten beradab." 25)

Dengan demikian upacara perkawinan yang ada di Desa Sawahan masih kuat memegang adanya adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat nusa tara umumnya. Hal ini lebih lanjut akan diterangkan dalam bab selanjutnya (Bab III).

e. Kematian

Kalau terjadi kematian di suatu keluarga, maka yang pertama sekali dilakukan, kata Geertz adalah memanggil modin dan meyampaikan berita ke daerah sekitar tentang terjadinya kematian.[26)]

Segera setelah mendengar berita kematian itu, para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukannya untuk pergi ke keluarga yang tertimpa musibah itu.Setiap perempuan (Ibu rumah tangga) membawa 1 kg. beras atau atau gula untuk diberikan kepada yang berduka cita, lalu beras tersebut digunakan selamatan. Ada sebagian juga yang menolak untuk diberi beras atau gula. Orang laki - laki mem-

---

[25)] Kadis, Loc. Cit.

[26)] Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Terj. Aswab Mahasin, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawa alat-alat pembuat nisan, usungan untuk membawa mayat ke makam dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahat. Tapi hal itu hanya beberapa orang saja, selebihnya hanya sedekar datang dan berdiri sambil ngobrol di halaman rumah yang berduka.

Bila modin tiba, ia akan membuka pakaian orangyang mati, menutupi kemaluan si mati dengan sarung kain secara longgar, mengikat rahang mayat dengan tali ke atas kepala nya . agar mulutnya tidak terbuka. Kedua lengan mayat disilangkan di dada, tangan kanan di atas tangan kiri, dengan ujung jarinya menyentuh lengan, Jasad si mayat kemudian dimandikan oleh anggota keluarga dan teman - teman dekatnya (diutamakan orang-orang perempuan kalau yang meninggal perempuan dan orang laki-laki kalau yang mening gal laki-laki di bawah pimpinan modin).

Jenazah itu dimandikan dihalaman depan dengan dilingkari tabir kain yang dipasang berburu-buru atau dimandikan di masjid. Kesanggupan memangku jenazah adalah yang tatag, yaitu orang yang tidak takut tanpa adanya rasa terguncang atau was-was.

Setelah dimandikan, alat kelamin jenazah dan lubang-lubang pada tubuh si mayat diisi dengan kapas, lalu dimasukkan ke dalam peti jenazah (Bandhasa) yang dihiasi oleh kain yang bertuliskan kalimat syahadat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah sembayang jenazah dilaksanakan modin atau seseorang ahli agama diminta untuk menyambut acara keberangkatan jenazah menuju pemakaman. Karena jarak pemakaman agak jauh maka iring-iringan selalu bergantian dalam membawa atau memikul jenazah.

Sampai di kuburan, jenazah dimasukkan ke dalam lubang lahad, lalu keluarganya dan para petugas pemakaman menimbunkan tanah dan memasang batu nisan. Selanjutnya modin membacakan do'a untuk penerangan dan keselamatan bagi yang meninggal.

Dengan selesainya acara pemakaman, bagi keluarga almarhum memikirkan tentang selamatan yang harus diselenggarakan berkenaan dengan peristiwa kematian tersebut. Walaupun tidak semua masyarakat Desa Sawahan apabila ada keluarga yang mati harus diselamati.

a) Selamatan pada hari Geblak, yaitu pada tepat hari meninggal dunia. Adapun tujuannya agar si mati <u>jembar kubure lan padang lakune</u>.
b) Selamatan hari ke tiga
c) Selamatan ke tujuh harinya
d) Selamatan ke empat puluh harinya
e) Selamatan ke seratus harinya
f) Selamatan Sepisan (satu tahun sesudah meninggal)
g) Selamatan Mendak Pindo (dua tahun sesudah meninggal)
h) Selamatan Nyewu (seribu hari sesudah meninggal).[27]

---

[27] Suroto, Modin Desa Sawahan, <u>wawancara</u>, tanggal 21 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Muludan

Muludan adalah suatu upacara yang dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad . Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam tentu budaya masyarakatnya sebagian besar akan menunjukkan budaya yang berhubungan dengan budaya Islam. Sulit untuk dijelaskan secara pasti awal pertumbuhan upacara tersebut khusus di desa Sawahan. Tapi secara jelas bahwa budaya Muludan inipun mengalami perkembangan karena kondisi masyarakat dalam berbagai aspeknya menyebabkan perkembangan budaya itu sendiri.

Untuk memudahkan uraian ini akan dibagi tahapan upacara sebagai berikut :

a) waktu pelaksanaan; upacara muludan ini dilaksanakan malam hari (sehabis shalat Isya'). Adapun bulannya adalah bulan mulud (tanggal 12 Robiul Awal)
b) Tempat upacara dilaksanakan di Masjid dan di Langgar.
c) Tujuan diadakannya upacara :
   1. Menghormati dan memperlihatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad dan mengharapkan akan mendapatkan safa'at.
   2. Ingin memperoleh keberkahan dalam hidup karena mereka mempercayai bahwa melalui suasana seperti ini roh nabi Muhammad dapat memberi keberkahan.[28)]

[28)] Safi'i, Pengurus Masjid Al-Mutaqqin, wawancara, tanggal 18 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bersih Desa

Bersih Desa adalah suatu tradisi masyarakat yang bersifat kemasyarakatan, terwujud dalam upacara penghormatan kepada roh leluhur yang "Mbau rekso" agar desa ini terhindar dari mara bahaya.

Adapun tujuan mereka mengadakan upacara tersebut adalah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Samadi salah seorang tokoh masyarakat Desa Sawahan, antara lain sebagai berikut :

> "Upacara Bersih Desa adalah upacara syukuran kepada pada Danyang penunggu desa, agar desanya dijauhkan dari berbagai macam bencana baik wabah penyakit, wereng tanaman, paceklik. Di samping itu merupakan upacara pengiriman do'a kepada leluhur mereka,agar berkenan menjaga keselamatan warga Desa Sawahan." 29)

Biasanya dalam upacara ini diselingi adanya hiburan kesenian wayang kulit. Di mana dalang menderitakan hal- hal yang berkaitan dengan Bersih Desa, waktu berlangsungnya per tunjukkan wayang ini beberapa orang telah berdatangan dengan maksud untuk membakar kemeyan yang ditaburi kembang telon, beras kuning dan uang recehan untuk disebarkan, maksudnya untuk melaksanakan kaul.[30] Tempatnya bensebelahan dengan makam leluhur mereka.

---

29) Samadi, Tokoh Masyarakat Desa Sawahan, wawancara, tanggal 24 Oktober 1993

30) Tedjo, Sesepuh Desa Sawahan, Wawancara, tanggal 23 Oktober 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id